KAJIAN HADIS-HADIS TENTANG DAKWAH KULTURAL NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH DI SULAWESI SELATAN

(Analisis Pendekatan Hadis Tarbawiy)

Muhammad Jufri
Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Parepare
Email: muhammadjufri@stainparepare.ac.id

ABSTRACT

Two mass organizations that have long existed in the archipelago, including in South Sulawesi is the Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. Both of these mass organizations has been involved in the spread of Islam and even the pre-independence Indonesia. One thing that is unique and differentiates it from other missionary movement is preaching cultural synergy between Islam and local culture. This article examines the hadiths (the educational perspective) in view of the existence and power of preaching is done either by the Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. This paper other than using textual approach (hadith) also uses historical analysis critical to see more about the hadiths is justified by both organizations (Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah) in carrying out the vision of his message.

Keywords: *Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Cultural and Hadith-Hadith Tarbawi*

ABSTRAK

Dua organisasi massa yang telah lama eksis di Nusantara termasuk di Sulawesi Selatan adalah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kedua organisasi massa ini telah berkiprah dalam penyebaran agama Islam bahkan pra kemerdekaan Indonesia. Satu hal yang unik dan membedakan dengan gerakan dakwah lainnya adalah dakwah kultural yang mensinergikan antara Islam dan kultur setemat. Tulisan ini mengkaji hadits-hadits (perspektif pendidikan) dalam melihat eksistensi dan kekuatan dakwah yang dilakukan baik oleh Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah. Tulisan ini selain menggunakan pendekatan tekstual (hadits) juga menggunakan analisis historis kritis untuk melihat lebih jauh tentang hadits-hadits yang dijustifikasi oleh kedua ormas (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah) dalam menjalankan visi dakwahnya.

Kata Kunci: *Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Kultural* dan *Hadits-Hadits Tarbawi*

PENDAHULUAN

Agama merupakan kesempurnaan eksistensi manusia, sumber vitalitas yang mewujudkan perubahan dunia dan melestarikannya. Agama juga diakui sebagai salah satu, bahkan satu-satunya sumber nilai, memiliki peranan dan kontribusi yang sangat besar dan paling tinggi harganya bagi setiap jenjang kehidupan manusia, juga agama mempunyai kekuatan pengikat yang luar biasa ke dalam dan semangat yang keras menyalakan pertentangan ke luar. Di dalam kemajemukan itu, baik dari segi adat istiadat, suku bangsa, bahasa maupun agama, di dalamnya terpendam berbagai sumber konflik, sewaktu-waktu dapat muncul ke permukaan lalu menjadi bencana jika sekiranya tidak ditangani secara arif dan bijaksana.

Heterogenitas keberagaman umat manusia, khususnya di kalangan umat Islam yang mayoritas di negara kesatuan Republik Indonesia maka sudah barang tentu diposisikan pada faktor utama dan pertama dalam menanamkan nilai-nilai kultural yang bersumberkan dari al-Qur‟an maupun hadis.

Al-Qur‟an dan hadis menjadi doktrin utama yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya penanaman nilai-nilai kultural, namun untuk implementasinya lebih lanjut tetang strategi, metode dan kiat-kiat atau gerakan yang dilakukan untuk dakwah kultural tersebut lebih mengacu pada hadis yang kedudukannya sebagai *bayān* (penjelas) terhadap ayat-ayat Al-Qur‟an yang masih *mujmal* (global), *‘ām* (umum) dan yang *muṭlaq* (tanpa batasan). Bahkan secara mandiri hadis dapat berfungsi sebagai *muqarrir* (penetap) terhadap suatu hukum yang belum ditetapkan oleh Al-Qur‟an,[1] karena isi Al-Qur‟an besifat universal yang memerlukan rincian penjelasan lebih lanjut dari hadis.

Dakwah kultural sebagai rangkaian startegi penyampaian ajaran Islam yang diimplementasikan oleh Nabi saw, nampak jelas karena mendapat tantangan dari masyarakat secara kultur.[2] Selain Nabi saw, para nabi lainnya hadir pada kondisi sosial masyarakat dengan kultur budaya yang sedang mengalami degradasi amoral. Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. misalnya, keduanya diutus ketika terjadi penghambaan manusia atas manusia. Nabi Luth

[1]Said Agil Husain Munawwar, *Asbabul Wurud* (Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 24.

[2]Lihat QS. Ali Imran/3: 184, QS. Yusuf/12: 109-110, QS. al-Hijr/15: 11, QS. al-Mu'aminun/23: 44, QS. al-Rum/30: 47, QS. Saba‟/34: 34-39, QS. Fatir/35: 4 dan 25, QS. al-Mu'min/40: 5.

as. diutus ketika manusia sudah melupakan kodrat kemanusiaanya dengan melakukan perbuatan *fre sex* dan homseksual, begitupula dengan nabi-nabi lainnya dengan problema yang berbeda.

Muhammad saw. sebagai nabi terakhir dan sebagai rasul untuk seluruh umat manusia,[3] diutus ke tengah-tengah masyarakat Mekah yang kondisi kultur budayanya, serta agamanya tidak jauh berbeda dengan kondisi kultur masyarakat yang dihadapi oleh para nabi sebelumnya.

Ketika Nabi saw. berada di Mekah masyarakat plural yang dihadapi adalah masyarakat dengan kultur jahiliah (zaman kebodohan), karena itu dinamika penyebaran dakwah melalui tiga tahap yaitu tahap rahasia,[4] semi rahasia,[5] dan kemudian terbuka terang-terangan kepada masyarakat Mekah.[6] Dari ketiga pase tersebut mempunyai problema tersendiri, pada masa rahasia yang dihadapi adalah adanya ancaman dari orang Quraisy kalau-kalau ajaran yang dibawa oleh Nabi saw tercium oleh mereka, sementara kondisi pemeluk ajaran Islam masih sangat terbatas, sedang pada masa semi rahasia mendapat tantangan yang keras terutama dari pihak keluarga sendiri.

Dakwah kultural sebagaimana yang disebutkan di atas, menjadi program utama ormas besar Islam, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kedua ormas ini dalam mengimplementasikan dakwah kultural merujuk pada hadis-hadis Nabi saw, yang antara lain, adalah:

عَنْ عَبْدِاللهِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ بَلغُ وا عَنِي وَلَوْ آيَةْ ... (رواه الترمذي)[7]

Artinya :

Dari Abdullah bin Umar berkata:.Rasulullah saw telah bersabda : Sampaikan lah dari padaku walaupun hanya satu ayat (HR. al-Tumuziy)

---

[3]Lihat QS. al-Nisa/4; 79 dan QS. al-A'raf/7; 158

[4]Pada tahap rahasia ini, yang ikut menerima ajakan Nabi saw. bisa dihitung jari, diantaranya Khadijah (istri Nabi saw), Ali bin Abi Thalib (adik sepupunya), Abu Bakar dan Usman, serta sahabat-sahabat dekatnya. Lihat Muhammad al-Khudari, *Nur a-Yaqin fi Sayyid al-Mursalin*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, dengan judul *Nurul Yakin* (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 2000), h. 37

[5]Pada Tahapan semi rahasia ini, kepada keluarga terdekatnya dengan mengundang untuk jamuan makan, dan sekaligus menyampaikan tentang kerasulannya dan ajarannya yang dibawanya yaitu Islam, namun saat itu, pada umumnya menolak terutama Abu Lahab,

[6]Lihat QS. al-Hijr/15: 95

[7]Al-Hafid Abu al-A"la Muḥammad bin Abdurrahman, *Syarh al- Jam'i al-Tirmidzi*, Juz VII (Cet. III; Mesir : Dār al- Fikr, 2000), h. 431.

Implementasinya lebih lanjut tentang dakwah kultural tersebut, disebutkan dalam riwayat lain, yakni:

عَنْ اَبِیْ سَعِیْدِالْخُدْرِی قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَی اللهُ عَلَیْهِ وَ سَلَمَ .مَنْ رَأَی مِنْکُمْ مُنْکَرًا فَلْیُغَیرُه بِیَدِه فَاِنْ لَمْ یَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَاِنْ لَمْ یَسْطَتِعْ فَبِلِسَانِهِ فَاِنْ لَمْ یَسْطَتِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَا لِكَ أَضْعَفُ الْاِ یمٰا ن . (رواه مسلم)[8]

Artinya :

> Dari Abu Said Al-Hudhari berkata: Bahwa Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya, jika ia tidak sanggup, maka dengan lisannya, dan jika tdak sanggup, maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemah iman. (HR. Muslim).

Berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami bahwa dakwah adalah tugas mulia yang dilaksanakan tidak hanya kaum laki-laki tetapi juga kaum perempuan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kemampuan yang dimaksudkan disini adalah syarat dimana mencakup ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh pelaksana dakwah untuk menyampaikan ajaran agama kepada umat manusia.[9] Siapa saja yang memiliki pengetahuan, maka wajib atasnya menyampaikan dakwah. Karena Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merasa bertanggung jawab atas pelaksanaan dakwah kultural di tengah-tengah masyarakat.

Nahdlatul Ulama di Sulawesi Selatan, digagas oleh K.H. Ahmad Bone bersama Andi Mappanyukki dan ulama sejawatnya, pertama kali membentuk organisasi yang bersifat kultur, menghimpun para ulama sejak tahun 1930-an, yakni Rabitatul Ulama (RU). Atas prakarasa kedua ulama tadi bersama K.H Muhammad Ramli, K.H. Sayyid Jamaluddin Assegaf Puang Ramma, K. H. Saifuddin, Mansyur Daeng Limpo dan beberapa ulama selainnya, menjadikan RU sebagai Nahdlatul Ulama pada tanggal 8 April 1950, atas restu K.H. Wahid Hasyim sebagai ketua PBNU saat itu.[10]

K.H. Ahmad Bone (wafat 12 pebruari 1972 dalam usia 102 tahun), terpilih sebagai Ketua NU pertama di Sulawesi Selatan. Beliau pada masanya memusatkan

---

[8]Imam Muslim, Shahih Muslim, juz I, h. 69.

[9]Lihat Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Dakwah*, diterjemahkan oleh Asywadie Syukur dengan judul *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta : Media Dakwah, 1984), h. 22.

[10]Abdurrhaman Bola Dunia, *Archetypal of History Aswaja dan Database NU di Sulawesi Selatan* (Makassar: LPTNU Sulawesi Selatan), h.12.

dakwah kultural dan merekrut jamaah NU di daerah Bugis bersama Andi Mappayukki. K.H. Muhammad Ramli bersama Andi Jemma memusatkan dakwah kultural di daerah Luwu. Puang Ramma sebagai wakil Ketua NU di zaman itu, memusatkan dakwah kultural di Kabupaten Gowa dan Makassar.

Sedangkankan Muhammadiyah sejak tahun 1924 mulai merambah dakwah kulturalnnya ke luar Jawa, tepatnya tanggal 2 Juli 1926, Muhammadiyah Cabang Makassar diresmikan berdirinya yang bertujuan untuk mengembangkan dakwah dan bidang pendidikan maupun kegiatan sosial.[11] Proses masuk dan berkembangnya dakwah kultural Muhammadiyah di Sulawesi selatan, tidak bisa dilepaskan dari peranan daerah Makassar.

Ditegaskan oleh Wahab Radjab bahwa sekitar tahun 1922, seorang pedagang batik keturunan Arab berasal dari Sumenep (Madura) bernama Mansyur Yamani, datang dan membuka usaha dagangnya di jalan *passarstraat* (jalan Nusantara sekarang). Mansyur Yamani adalah anggota Persyarikatan Muhammadiyah Cabang Surabaya, yang waktu itu di pimpin oleh K. H. Ibrahim.[12] Sebagai seorang aktivis Muhammadiyah dan juga sebagai pedagang batik tentunya Mansyur Yamani dalam proses interaksi dengan masyarakat Makassar memiliki niatan yang selain berdagang juga untuk menyebarkan ajaran Muhammadiyah. Selain itu merasa terpanggil untuk menyampaikan dakwah Islam secara kultur terhadap masyarakat yang dianggapnya belum murni keislamannya.

Impelementasi dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah seperti yang disebutkan di atas, dalam berbagai perspektif mengandung nilai-nilai kependidikan, sehingga penting untuk diteliti dengan pendekatan hadis tarbawiy.

Penelitian ini juga dianggap penting karena berdasarkan observasi awal penulis, kelihatan bahwa manajemen dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan, tetap dihadapkan permasalahan yang sangat kompleks dalam mengimplementasikan dakwah kultral jika merujuk pada hadis-hadis yang telah disebutkan.

Demikian halnya karena seiring dengan kompleksitas persoalan yang dihadapi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menyampaikan dakwah kultutal dengan merujuk pada hadis-hadis tadi, tetap dalam bingkai tarbawiy

---

[11]Mustari Bosra, *Tuan Guru, Anrong Guru dan Daeng Guru: Gerakan Islam di Sulawesi Selatan* (Makassar: La Galigo Press, 2008), h. 115.

[12]Wahab Radjab, *Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan* (Jakarta: IPP SDM-WIN, 1999), h. 9.

namun persoalannya kemudian adalah bagaimana mengimplementasikan hadis-hadis tersebut, baik yang diimplementasikan oleh para dai/mubalig Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, maupun yang diimplementasikan oleh mad‟u, obyek atau sasaran dakwah.

Sisi lain, dakwah kultural Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan dengan merujuk pada hadis-hadis tarbawiy, juga belum dapat diketahui implementasinya secara efektif dan berbagai faktor pendukung maupun penghambat yang mengitarinya sehingga diperlukan penelitian, yang dengan penelitian tersebut akan dirumuskan temuan baru terkait dengan solusi terhadap implementasi dakwah kultural di intern Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Sulawesi Selatan.

PEMBAHASAN

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas terhadap fokus pembahasan dalam penelitian ini, serta menghindari kesalahpahaman (*mis undertanding*) terhadap deskripsi fokus penelitian yang dijadikan permasalahan, maka perlu dikemukakan secara terinci batasan tentang implmentasi hadis-hadis dakwah kultural itu sendiri.

Istilah implementasi dan pengelolaan yang disebutkan, kelihatannya memiliki pengertian yang saling melengkapi. Berkenaan dengan itulah, penelitian ini fokus untuk menelusuri penerapan hadis-hadis tentang dakwah kultural di lingkungan kedua ormas terbesar tersebut.

Hadis-hadis yang dimaksud adalah semua sabda, perkataan, perbuatan dan taqrir yang disandarkan kepada Nabi baik sebelum atau sesudah diutusnya.[13] Jadi semua hadis nabi yang terkait dengan dakwah kultural menjadi fokus dalam penelitian ini, yang tentu saja kajiannya tidak terlepas pada pendekatan hadis tarbawiy, karena implementasi hadis-hadis tersebut bagian integral dari kegiatan pendidikan.

Istilah dakwah[14] dalam pengertian umum adalah upaya mengajak atau menyeru manusia kepada kebaikan dan kebenaran serta mencegah dari

[13]Muhammad Musthāfa Azzāmi, *Dirāsah Fi al-Hadīś al-Nabawi Wa al-Tarīkh al-Tadwīnih*, terjemahan Ali Mustafa Ya‟qub (Cet.I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h.27.

[14]Secara etimologis, perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab yakni دعا – يدعوا – دعوة (*da'ā - yad'ū - da'watan*). Dengan demikian kata dakwah tersebut merupakan *ism maṣdar* dari kata *da'ā* yang dalam *Ensiklopedia Islam* diartikan sebagai "ajakan kepada Islam. Kata *da'ā* dalam Al-Qur‟an, terulang sebanyak 5 kali, sedangkan kata *yad'ū* terulang sebanyak 8 kali dan kata *dakwah* terulang sebanyak 4 kali. Kata *da'ā* pertama kali dipakai dalam Al-Qur‟an dengan arti mengaduh (meminta pertolongan kepada Allah) yang pelakunya adalah Nabi Nuh as. Lalu kata

kekejian, kemungkaran dan kebatilan untuk mencapai keselamatan, kemaslahatan, kebahagiaan dunia-akhirat. Hal ini berdasar pada firman Allah swt dalam QS. Āli Imrān/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

Terjemahnya:

> Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[15]

Dengan demikian dakwah merupakan tugas mulia bagi umat Islam, terutama dalam pengembangan dan penyebaran ajaran Rasulullah saw kepada seluruh umat manusia.

Selanjutnya, pengertian kultural[16] berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat.[17] Sejalan dengan itu, Muhammad Imārah mendefinisikan bahwa plural adalah kemajemukan yang didasari oleh keunikan dan kekhasan. sebagai antitesis dan sebagai obyek komparatif dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya.[18]

---

ini berarti memohon pertolongann kepada Tuhan yang pelakunya adalah manusia (dalam arti umum). Setelah itu, kata *da'ā* berarti menyeru kepada Allah yang pelakunya adalah kaum Muslimin. Kemudian kata *yad'ū*, pertama kali dipakai dalam Al-Qur‟an dengan arti mengajak ke neraka yang pelakunya adalah syaitan. Lalu kata itu berarti mengajak ke surga yang pelakunya adalah Allah, bahkan dalam ayat lain ditemukan bahwa kata *yad'ū* dipakai bersama untuk mengajak ke neraka yang pelakunya orang-orang musyrik dan mengajak ke surga yang pelakunya Allah. Lihat QS. al-Baqarah/2:221; QS. al-Qamar/54: 10; QS. al-Qamar/39: 8; QS. Fushshilat/41: 33; QS. Fathir/35: 6. Lihat lebih lengkap dalam Lihat Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Djambatan, 2012), h. 207.

[15]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur‟an, 2012), h. 93

[16]Kata kultural berasal dari kata "kultur" yakni kebudayaan Barat-Timur. Dari kata ini kemudian menjadi "kultural" yang berarti berhubungan dengan kebudayaan, dan kulturisasi adalah proses membudayakan. Lihat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h. 611.

[17]Pengertian masyarakat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Kata masyarakat tersebut, berasal dari bahasa Arab yaitu *syarikat* yang berarti golongan atau kumpulan. Dalam *al-Munjid* dikatakan bahwa *al-syarikat* adalah "الإختلاط" (bercampur). Selain kata ini, istilah masyarakat dalam bahasa Arab, juga biasa disebut dengan *al-mujtama'*, yakni kumpulan dari sejumlah manusia yang tunduk pada undang-undang dan peraturan umum yang berlaku. Lihat juga Luwis Ma‟luf, *al-Munjid fiy al-Lugah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 2007), h. 384

[18]Muhammad Imārah, *al-Islām wa al-Ta'addudiyah; al-Ikhtilāf wa al-Tanawwu' fi Ithār al-Wihdah*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattanie dengan judul *Islam dan Pluralitas;*

Dengan demikian kultural juga bisa berarti keanekaragaman budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga dipahami bahwa dakwah kultural diartikan keragaman materi dakwah dengan merujuk pada hadis-hadis yang terkait dengan masalah budaya, dan kepercayaan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat Islam pada kenyataannya dengan berbagai adat dan budaya seringkali mensepadangkan pada nilai-nilai ritual. Inilah yang perlu didakwahkan, apakah masalah adat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan apabila sejalan maka perlu dijelaskan lebih lanjut tentang korelasinya sehingga masyarakat lebih paham tentang ajaran agama mereka.

Sehubungan dengan batasan-batasan pengertian di atas, maka dakwah kultural yang dimaksudkan adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan merujuk pada hadis-hadis kultur dengan nilai-nilai pendidikan untuk mengajak atau menyeru manusia dengan cara mengutamakan nilai-nilai budaya yang ada pada suatu masyarakat yang majemuk dan atau masyarakat yang beraneka ragam dengam berbagai kekhasannya.

Budaya masyarakat modern yang serba kompleks di era ini, sebagai mana yang kita disaksikan adalah budaya multikultural yang terkadang menimbulkan konflik. Fenomenologis konflik oleh kalangan banyak pengamat disebabkan oleh pluralisme tiap-tiap tradisi. Kaitannya dengan pendekatan dakwah kultural maka, masyarakat plural harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Oleh sebab itu, adanya pluralisme dalam masyarakat, termasuk pluralisme kelompok dalam Islam sendiri, menjadikan peranan dakwah kultural sangat siginifikan.

Pada sisi lain terdapat tipe subyek dakwah kultural, tipe subyek dakwah tersebut, secara sederhana adalah subyek dakwah yang menggunakan teks-teks kebudayaan dan adab, tradisi masyarakat dikaitkan dengan hadis-hadis, kemudian diinterpretasi berdasarkan fakta-fakta Ilmiah, sehingga dapat diterima oleh masyarakat serta dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari. Subyek dakwah multikultural seperti menggunakan kaedah ilmiah dan sosiokultural dalam menyampaikan dakwahnya sehingga mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah semacam ini lebih banyak ditujukan kepada mad'u yang mempunyai dasar pengetahuan yang tinggi, sehingga dalam penyampaikan dakwah harus memberi interpretasi ilmiah dan dapat diterima oleh audiencenya.

Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2009), h. 9.

Penalaran dakwah seperti yang disebutkan di atas tidak hanya menyampaikan dakwah yang bersifat fikhiyah atau disebut fikhi sentris, tetapi dinterpretasi sehingga nilai ibadah yang dilakukan dapat dimanipestasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan itulah maka secara teoretis penelitian ini fokus pada uraian tentang pelaksanaan dakwah kultural dengan merujuk pada hadis-hadis tarbawiy dan beberapa unsur yang terkait persoalan kultur di tengah-tengah masyarajat untuk diaktulisasikan dan dikembangkan lebih lanjut oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan.

Teoritisasi Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Berdasarkan penelusuran penulis, ditemukan sebagian literatur pustaka yang ternyata hampir memiliki kesamaan pembahasan yang penulis lakukan dalam penelitian (disertasi) ini. Literatur-literatur pustaka yang dimaksud antara lain baik berupa penelitian dan buku-buku rujukan.

Penelitian dalam bentuk disertasi seperti yang ditulis oleh Zein Irwanto, berjudul *Analisis Pelaksanaan Dakwah Multikultural di Lingkungan Nahdlatul Ulama Sulawesi Selatan,* 2015. Merumuskan bahwa NU di Sulawesi Selatan dalam menyampaikan dakwah, dikelolah oleh Lembaga Dakwah NU. Lembaga ini mendistribusi para dai berdasarkan zona/wilayah untuk mengimplementasikan dakwah yang bernuangsa kultur masyarakat yang sesuai dengan tradisi umat Islam di Sulawesi Selatan.[19]

Selain itu ditemukan hasil penelitian Imam Nurhadi (UIN Sunan KaliJaga, 2005), berjudul *Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Perspektif Pengembangan Masyarakat*. Menyimpulkan bahwa dakwah kultural Sunan Kalijaga dilakukan dengan menggunakan pendekatan kompromis, yakni dengan menggunakan budaya atau tradisi menjadi media dakwahnya, sehingga praktik dakwahnya cenderung sinkretis. Media yang digunakan seperti seni wayang, dan pelbagai ritus budaya lainnya. Selain itu, Sunan Kalijaga juga mengupayakan pengembangan masyarakat dalam hal ibadah. Pengajaran ilmu-ilmu agama dan lain sebagainya.

H. A. Sukris Sarmadi (2009), dengan judul *NU dalam Bingkai Masyarakat Banjar Arah Pergerakan Islam Kultural dan Islam Non Kultural di Kalimantan Selatan*. Hasil penelitian ini, merumuskan bahwa tradisi kultur NU tidak lagi diamalkan oleh umum masyarakat terutama masyarakat perkotaan (Banjarmasin)

[19]Zein Irwanto, "Analisis Pelaksanaan Dakwah Multikultural di Lingkungan Nahdlatul Ulama Sulawesi Selatan" (*Disertasi*, Program Pascasarjana UMI Makassar, 2015), h. 211-212.

karena pengaruh sosial ekonomi maupun adanya dakwah lain yang kurang berpihak pada tradisi kultur NU dan tradisi ranah lokal.

Selanjutnya penelitian dalam bentuk disertasi ditulis Abd. Rahman Getteng, *Muhammadiyah dan Pembaruan Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan,* 1994. Ruang lingkup penelitian disertasi tersebut pada segi implementasi tajdid melalui gerakan dakwah kultural pendidikan Islam di Sulawesi Selatan dan berbagai gagasan pembaruan Muhammadiyah yang diterapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada di Sulawesi Selatan.[20] Abd. Rahman Getteng dalam disertasinya menyimpulkan bahwa implementasi tajdid melalui gerakan dakwah kultural dalam bidang pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan bersibergi dengan gerakan dakwahnya yang bermula sejak tahun 1926, dimulai di masjid-mesjid melalui pengajian-pengajian. Selanjutnya, mulai tahun 1930-an kelihatan manajemen dakwah Muhamadiyah sudah mulai teorganisasi karena gerakan dakwah dilakukan melalui bidang pendidikan yang berkembang secara formal melalui kegiatan pengajaran di sekolah-sekolah, demikian seterusnya gerakan pembaruan di bidang pendidikan dan dakwah yang dilakukan Muhammadiyah.

Hj. Muliaty Amin dalam disertasinya, *Dakwah Jama'ah; Suatu Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Jender di Kabupaten Bulukumba,* yang merumuskan bahwa dakwah jamaah salah satu konsep dan model dakwah yang paling sistemik dirumuskan tahun 1968 sebagai hasil Muktamar Muhammadiyah ke-37 di Yogyakarta. Dakwah jamaah ini kemudian mengalami reformulasi pada era 1985-1990 yang dikaitkan dengan dakwah Muhammadiyah secara multiaspek, termasuk di dalamnya dakwah kultural.[21] Disertasi ini, kemudian menguraikan secara terinci tentang model dakwah yang dilakukan oleh Majelis Tablig Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama, dan lembaga dakwah lainnya.

Penelitian yang telah disebutkan memang tidak sama persis dengan kajian penulis, namun karena ada keterkaitannya, maka dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam meneliti implementasi hadis-hadis tentang dakwah kultural di Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Sulawesi Selatan.

[20]Abd. Rahman Getteng, "Muhammadiyah dan Pembahruan Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan" (*Disertasi*, Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1994), h. 19.

[21]Muliaty Amin, "Dakwah Jamaah: Suatu Model Pengembangan Masyarakat Islam Berwawasan Jender di Kabupaten Bulukumba" (*Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2010), h. 25.

Secara teoretis, hadis Nabi saw sebagai sumber ajaran Islam selain al-Qur‟an banyak menerangkan tentang urgennya kegiatan dakwah kultural, yang pada intinya hadis-hadis tersebut menekankan pentingnya hidup bersama dalam masyarakat dengan "kesatuan hati" dan "bersepakat", untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Untuk menciptakan kondisi demikian, diperlukan kegiatan dakwah yang sejuk dan menyejukkan, damai dalam bingkai persaudaraan yang memelihara kebersamaan.

Secara etimologis, perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab yakni دعا – يدعوا – دعوة (*da'ā - yad'ū - da'watan*). Kata dakwah tersebut merupakan *ism masdar* dari kata *da'ā* yang dalam *Ensiklopedia Islam* diartikan sebagai "ajakan kepada Islam.[22] Kata *da'ā* dalam Al-Qur‟an , terulang sebanyak 5 kali, sedangkan kata *yad'ū* terulang sebanyak 8 kali dan kata *dakwah* terulang sebanyak 4 kali.[23]

Kata *da'ā* pertama kali dipakai dalam Al-Qur‟an dengan arti mengaduh (meminta pertolongan kepada Allah) yang pelakunya adalah Nabi Nuh as.[24] Lalu kata ini berarti memohon pertolongann kepada Tuhan yang pelakunya adalah manusia (dalam arti umum).[25] Setelah itu, kata *da'ā* berarti menyeru kepada Allah yang pelakunya adalah kaum Muslimin,[26] termasuklah di sini mereka yang terhimpun dai/mubalig di lingkungan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Kata dakwah dalam pengertian terminologi adalah menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu. Adapun orang yang melakukan ajakan atau seruan tersebut dikenal dengan da‟i (orang yang menyeru). Pada sisi lain, karena penyampaian dakwah termasuk *tablīgh*, maka pelaku dakwah tersebut di samping dapat disebut sebagai da‟i, dapat pula disebut sebagai *muballig* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan.

Esensi dakwah kultura adalah mengajak umat manusia kepada *al-khaer* serta memerintahkan mereka berbuat *ma'rūf* dan mencegah berbuat *munkar* agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

---

[22]Lihat Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 207

[23]Lihat Muhammad Fū‟ad „Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Bairut: Dār al-Fikr, 2012), h. 330

[24]QS. al-Qamar/54: 10

[25]QS. al-Qamar/39: 8

[26]QS. Fushshilat/41: 33

Didin Hafidhuddin menyatakan bahwa dengan makna dakwah kultural ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara seksama, yakni :

1. Dakwah sering disalah mengertikan sebagai pesan yang datang dari luar, sehingga langkah pendekatan lebih diwarnai dengan *interventif,* dan para dai lebih mendudukkan diri sebagai orang asing, tidak terkait dengan apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh masyarakat berdasarkan kulturnya.
2. Dakwah sering diartikan menjadi sekedar ceramah dalam arti sempit, sehingga orientasi dakwah sering pada hal-hal yang bersifat rohani saja, padahal personal kultur sangar penting.
3. Masyarakat sebagai sub kultur yang dijadikan sasaran dakwah sering dianggap *vacuum,* padahal dakwah kultural ini berhadapan dengan *setting* masyarakat dengan berbagai corak dan keadaannya.[27]

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, maka jelaslah dakwah kultural yang integralistik adalah suatu proses yang berkesinambungan dan ditangani oleh para pengembang dakwah, yakni ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang dengan usahanya itu menginternalisasi, mentransmisi, dan mentransformasi pesan-pesan ajaran *dīn al-Islām* berdasarkan kultur masyarakat yang tidak bertentangan dengan hadis, atau sekurang-sekurannya merujuk pada hadis.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa yang dapat ditarik sebagai simpulan:

1. Gerakan dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dikategorikan dalam gerakan dakwah kultural disebabkan kedua gerakan *mainstream* ini telah lama eksis dan mengakar dalam budaya Nusantara bahkan sebelum Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya
2. Dalam gerakan dakwah kedua ormas Islam ini menjustifikasikan gerakannya pada sumber kedua yang paling otoritatif dalam Islam yaitu hadits hadits nabi
3. Pengaruh kedua gerakan dakwah ini cukup signifikan dalam pembentukan masyarakat Islam Indonesia yang majemuk

[27]Uraian lebih lanjut, lihat Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 69-70

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur‟an al-Karim

Amin, Muliaty. 2010. "Dakwah Jamaah: Suatu Model Pengembangan Masyarakat Islam Berwawasan Jender di Kabupaten Bulukumba". *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Azzāmi, Muhammad Musthāfa. 2004. *Dirāsah Fi al-Hadīś al-Nabawi Wa al-Tarīkh al-Tadwīnih*, terjemahan Ali Mustafa Ya‟qub. Cet.I; Jakarta: Pustaka Firdaus.

al-Bāqi, Muhammad Fū‟ad „Abd. 2012. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm.* Bairut: Dār al-Fikr.

Bola Dunia, Abdurrhaman. *Archetypal of History Aswaja dan Database NU di Sulawesi Selatan*. Makassar: LPTNU Sulawesi Selatan.

Bosra, Mustari. 2008. *Tuan Guru, Anrong Guru dan Daeng Guru: Gerakan Islam di Sulawesi Selatan.* Makassar: La Galigo Press.

al-Bukhārī, Abū „Abdullāh bin al-Mugīrah bin al-Bardizbah. 2002. *ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz II. Bairūt: Dār al-Fikr.

Farḥan, Isḥq Aḥmad. 2003. *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah bain al-Asālah wa al-Ma'āsirah*. Cet. II; t.tp: Dār al-Furqān.

Getteng, Abd. Rahman. 1994. "Muhammadiyah dan Pembahruan Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan". *Disertasi*, Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah.

Hafidhuddin, Didin. 2014. *Dakwah Aktual*. Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press.

Ibn Abdurrahman, Al-Hafid Abu al-A‟la Muḥammad. 2000. *Syarh al- Jam'i al-Tirmidzi*, Juz VII. Cet. III; Mesir : Dār al- Fikr.

Ibn Anas, Mālik. 1421 H/2001. *al-Muwatta.* Kairo: Dar al-Akidah.

Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lugah*, juz III. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, t.th.

Ibn Hanbal al-Syaibani al-Marwazy, Abu „Abdullāh bin Muhammad. 2008. *Musnad Aḥmad bin ḥanbal*, Juz II. Bairūt: Maktabah al-Islamiyah.

Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*. 1423/2002. Cet I; Bairūt: Dār al-Kutub al-Islāmiyah.

Ibn Manzūr, Jamāl al-Dīn. t.th . *Lisān al-'Arab*, jilid I. Mesir: Dār al-Miṣriyyah.

Imārah, Muhammad. 2009. *al-Islām wa al-Ta'addudiyah; al-Ikhtilāf wa al-Tanawwu' fi Ithār al-Wihdah*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-

Kattanie dengan judul *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press.

Irwanto, Zein. 2015. "Analisis Pelaksanaan Dakwah Multikultural di Lingkungan Nahdlatul Ulama Sulawesi Selatan". *Disertasi*, Program Pascasarjana UMI Makassar.

Jalāl, „Abd. al-Fattāh. 2008. *Min Uṣūl al-Tarbawī fī al-Islām*. Kairo: Markas al-Duwali li al-Ta„līm.

al-Jauziyah, Ibn Qayyim. t.th. *I'lām al-Muwaqqi'īn 'an Rab al-'Ālamīn*, juz III. Bairūt: Dār al-Fikr.

Kementerian Agama RI, 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur‟an.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

al-Khudari, Muhammad. 2000. *Nur a-Yaqin fi Sayyid al-Mursalin*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, dengan judul *Nurul Yakin*. Cet. I; Bandung: Sinar Baru.

Ma‟luf, Luwis. *2007. al-Munjid fiy al-Lugah*. Bairut: Dar al-Masyriq. Munawwar, Said Agil Husain. 2011. *Asbabul Wurud*. Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

al-Naisabūrī, Muslim Abū al-ḥajjāj bin al-Qusyairī. 2005. *ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I. Cairo: Isa al-Bābi al-Halabi wa Syirkah.

Nasir, Moh. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Radjab, Wahab. 1999. *Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*. Jakarta: IPP SDM-WIN. Sudarto, 2009. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali Press.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Survei: Penerapannya dan Strategi yang Digunakan*. Cet.I; Bandung: Alfabeta.

Suracmad, Winarto. 2009. *Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. 2012. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Djambatan.

UIN Alauddin Makassar. 2013. *Pendoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Edisi Revisi. Makassar: Alauddin Press.

Zaidan, Abdul Karim. 2004. *Ushul al-Dakwah*, diterjemahkan oleh Asywadie Syukur dengan judul *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Cet. II; Jakarta: Media Dakwah.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE